

## Penerapan Outdoor Activity untuk Pengembangan Multiple Intelligence Anak Usia Dini di Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang

Feby Sonya<sup>1</sup>, Rahmat Iqbal<sup>2</sup>, Filzah Khoirunisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

\*e-mail: [1710631080059@student.unsika.ac.id](mailto:1710631080059@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>

### Artikel History

Received: 15 Oktober 2025

Revised: 20 Oktober 2025

Accepted: 21 Oktober 2025

**Kata kunci:** outdoor activity, multiple intelligence, anak usia dini, pelatihan guru

© 2025 Published by Faculty of Teacher Training and Education Universitas Singaperbangsa Karawang  
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### Abstrak

**Tujuan:** Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD di Kecamatan Batujaya dalam menerapkan *outdoor activity* sebagai strategi pengembangan *multiple intelligence*.

**Metode:** Program dilaksanakan melalui pelatihan dan penyuluhan berbasis media video secara daring selama masa pandemi Covid-19, melibatkan 40 guru PAUD sebagai peserta. Materi pelatihan meliputi penerapan permainan luar ruangan yang mengasah delapan aspek kecerdasan anak usia dini menurut teori Gardner.

**Hasil:** Guru PAUD menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep *multiple intelligence* dan mampu merancang kegiatan pembelajaran berbasis permainan yang menarik, menyenangkan, serta adaptif terhadap kondisi pandemi.

**Kesimpulan:** Penerapan *outdoor activity* terbukti efektif dalam mengasah *multiple intelligence* anak usia dini dan meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran. Program ini memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan potensi intelektual anak di masa depan. Pada tahap ini, anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, sehingga pembelajaran yang bersifat aktif, konkret, dan menyenangkan menjadi kebutuhan mutlak (Rahmadani & Dewi, 2020). Guru PAUD berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan perancang pengalaman belajar yang kreatif agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal (Fatimah et al., 2022). Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal, melainkan beragam, meliputi kecerdasan linguistik, logika-matematik, spasial, kinestetik, musikal,

interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Suryani, 2023). Setiap anak memiliki kombinasi unik dari delapan kecerdasan tersebut yang dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk aktivitas belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Dalam konteks PAUD, pengembangan *multiple intelligences* menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi eksplorasi, permainan, dan pengalaman nyata (Hasanah, 2021).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk menstimulasi berbagai aspek kecerdasan anak adalah pembelajaran berbasis kegiatan luar ruangan (*outdoor activity*). Aktivitas di alam terbuka memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak bebas, berinteraksi sosial, mengamati lingkungan, serta mengembangkan rasa ingin tahu secara alami (Rahmawati & Rasyid, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan luar ruangan dapat meningkatkan kemampuan motorik, kreativitas, keterampilan sosial, serta kesadaran ekologis anak (Nugroho & Rini, 2022; Salsabila et al., 2024). Misalnya, permainan sederhana seperti menanam tanaman, menghitung batu, atau menebak bentuk awan dapat menstimulasi berbagai kecerdasan sekaligus, kinestetik, logika-matematik, naturalis, maupun linguistic, melalui satu kegiatan terpadu. Namun, hasil observasi di Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, memperlihatkan bahwa sebagian besar guru PAUD masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas. Hambatan yang dihadapi antara lain minimnya pemahaman teoritis, kurangnya pelatihan berbasis praktik, serta keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang mendukung (Fatimah & Lestari, 2022). Selain itu, pandemi Covid-19 memperburuk situasi dengan membatasi ruang interaksi tatap muka, sehingga guru kesulitan menerapkan metode eksploratif seperti *outdoor activity* (Wardani & Arifin, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan model pelatihan yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada praktik nyata agar guru mampu mengintegrasikan teori *multiple intelligences* ke dalam kegiatan sehari-hari di PAUD. Pendekatan pelatihan yang menekankan pada *learning by doing* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dibandingkan dengan model ceramah tradisional (Fatimah et al., 2023). Melalui pendampingan berbasis praktik, guru dapat langsung mencoba dan memodifikasi kegiatan belajar seperti permainan kelompok, eksperimen alam, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan delapan aspek kecerdasan anak (Yuliani & Kurnia, 2025).

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas guru PAUD di Kecamatan Batujaya melalui pelatihan *outdoor activity* yang dirancang untuk menstimulasi *multiple intelligences* anak usia dini. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan mampu merancang model pembelajaran yang memadukan konsep

bermain dan belajar secara harmonis, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, aman, dan bermakna bagi anak (Salsabila et al., 2024). Pelatihan *Outdoor Activity for Multiple Intelligences* tidak hanya bertujuan memperkuat kemampuan profesional guru, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran yang berpusat pada anak. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan kapasitas pendidik yang berkelanjutan, sekaligus menjadi praktik baik (*best practice*) dalam penerapan pembelajaran holistik pada pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan seperti Batujaya, Kabupaten Karawang.

## 2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, yang merupakan wilayah dengan karakteristik sosial dan pendidikan yang khas. Wilayah ini memiliki 10 desa dengan total 53 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tersebar di berbagai lokasi pedesaan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar lembaga PAUD di wilayah ini menghadapi keterbatasan fasilitas, sumber belajar, serta kesempatan mengikuti pelatihan pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, pendekatan kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan kondisi nyata mitra sasaran dan menekankan prinsip partisipatif, praktis, dan adaptif terhadap situasi pandemi. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan, yakni mulai 28 September hingga 28 November 2020. Peserta kegiatan adalah 40 guru PAUD yang tergabung dalam Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) Kecamatan Batujaya. Mereka menjadi mitra utama dalam proses pelatihan, pendampingan, serta implementasi kegiatan pembelajaran berbasis *outdoor activity*. Pendekatan kegiatan menggunakan model partisipatif dan reflektif, di mana guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Konsep ini berpijak pada paradigma *community-based learning*, yang memandang masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan sekadar objek pelatihan (Fatimah et al., 2023).

Tahapan kegiatan mencakup empat fase utama: (1) observasi dan analisis kebutuhan, (2) perencanaan dan produksi media pembelajaran, (3) pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta (4) evaluasi dan tindak lanjut. Setiap tahapan dirancang untuk membentuk siklus belajar berkelanjutan bagi guru agar dapat menginternalisasi pengetahuan dan menerapkannya secara mandiri di lembaga masing-masing. Tahap pertama berupa survei lapangan dan wawancara dengan perwakilan guru PAUD, pengurus HIMPAUDI, serta pihak UPTD Pendidikan Kecamatan Batujaya. Tujuan utama tahap ini adalah mengidentifikasi tingkat pemahaman guru terhadap konsep *multiple intelligences*, tantangan pembelajaran

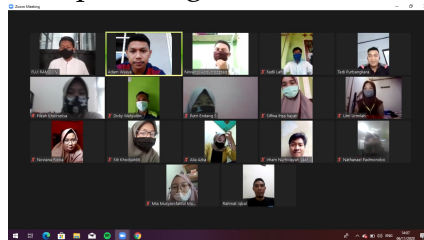
selama pandemi, serta jenis kegiatan luar ruangan yang biasa diterapkan di sekolah. Data dikumpulkan melalui angket dan observasi lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami pentingnya pengembangan kecerdasan majemuk, tetapi belum mampu mengintegrasikannya secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar pembelajaran masih berpusat pada kegiatan di dalam kelas, seperti menulis, menggambar, atau bernyanyi, sementara kegiatan eksplorasi lingkungan belum dimanfaatkan secara optimal (Fatimah & Lestari, 2022).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian merancang media pembelajaran berupa video edukatif dan modul panduan kegiatan luar ruangan yang mudah diakses oleh guru. Video berisi simulasi kegiatan *outdoor activity* yang menstimulasi delapan aspek kecerdasan anak menurut teori Gardner. Contoh kegiatan yang dimasukkan antara lain permainan “Menebak Alam Sekitar” untuk mengembangkan kecerdasan naturalis, “Hitung Langkah” untuk logika-matematik, dan “Cerita Bergilir” untuk kecerdasan linguistik. Pembuatan media ini melibatkan mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertugas membuat konten visual, mengedit video, serta menyusun modul digital dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual. Keterlibatan mahasiswa menjadi bagian penting dari proses pembelajaran kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat (Suryani, 2023).

Tahap inti kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan guru PAUD dalam menerapkan *outdoor activity* di sekolah masing-masing. Kegiatan dilaksanakan dalam dua bentuk:

a. Pelatihan Daring

Disampaikan melalui pertemuan virtual menggunakan platform Zoom Meeting. Materi mencakup pengenalan konsep *multiple intelligences*, prinsip dasar kegiatan luar ruangan, serta contoh adaptasi kegiatan sesuai kondisi sekolah.



Gambar 1. Pelatihan daring

b. Pendampingan Luring

Dosen pembimbing bersama perwakilan HIMPAUDI melakukan pendampingan langsung kepada beberapa guru percontohan. Dalam sesi ini, dilakukan simulasi permainan luar ruangan secara sederhana di halaman sekolah, disertai diskusi reflektif untuk menghubungkan pengalaman bermain dengan domain kecerdasan anak yang dikembangkan. Pendekatan *learning by doing* diterapkan agar guru

tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami langsung bagaimana kegiatan luar ruangan dapat menjadi wahana pembelajaran bermakna.



Gambar 2. Pelatihan Luring

Instrumen evaluasi berupa angket refleksi diri guru, lembar observasi kegiatan, serta wawancara tindak lanjut mengenai penerapan kegiatan di sekolah masing-masing. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep *multiple intelligences* dan kemampuan mereka merancang kegiatan berbasis permainan yang kontekstual. Sebanyak 85% peserta menyatakan memperoleh wawasan baru dalam mendesain pembelajaran luar ruangan yang menstimulasi berbagai aspek kecerdasan anak (Nugroho & Rini, 2022). Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian bersama HIMPAUDI menyusun rencana keberlanjutan program berupa pembuatan *bank aktivitas outdoor learning* yang dapat diakses bersama oleh guru PAUD di wilayah Batujaya. Inisiatif ini diharapkan menjadi wadah kolaboratif yang memungkinkan guru saling berbagi praktik baik (*best practice*) dalam penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan majemuk (Salsabila et al., 2024).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan *Outdoor Activity for Multiple Intelligences* di Kecamatan Batujaya menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Proses kegiatan yang berlangsung selama dua bulan tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman praktis yang memperkaya wawasan dan keterampilan guru dalam mendesain aktivitas belajar yang berpusat pada anak. Hasil evaluasi awal dan akhir pelatihan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep *multiple intelligences* dan strategi penerapannya di lingkungan belajar. Berdasarkan data angket refleksi diri yang diisi oleh 40 peserta, sebanyak 85% guru menyatakan mengalami peningkatan pemahaman konseptual mengenai delapan jenis kecerdasan yang dikemukakan Gardner, sedangkan 75% guru menyatakan lebih percaya diri dalam merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan unsur eksplorasi lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fatimah et al. (2023) yang menegaskan bahwa



pelatihan berbasis praktik lapangan memiliki dampak positif terhadap perubahan persepsi dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif. Pelatihan yang dirancang dengan pendekatan *learning by doing* membantu guru memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Dalam konteks kegiatan ini, guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga mempraktikkan langsung bagaimana aktivitas sederhana di luar ruangan dapat diubah menjadi media pembelajaran yang bermakna. Guru-guru peserta pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap sesi diskusi, terutama ketika diminta menganalisis potensi pengembangan kecerdasan anak melalui permainan lokal yang mereka kenal. Misalnya, permainan tradisional seperti *engklek*, *bola kasti*, atau *lompat tali* diidentifikasi mampu melatih aspek kinestetik, logika-matematik (melalui penghitungan langkah), serta sosial-interpersonal melalui kerja sama dan giliran bermain. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif efektif dalam menerapkan teori *multiple intelligences* di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya (Rahmadani & Dewi, 2020).

Hasil kegiatan juga memperlihatkan munculnya inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru setelah mengikuti pelatihan. Beberapa guru mulai memodifikasi kegiatan rutin sekolah menjadi bentuk *outdoor activity* sederhana. Misalnya, kegiatan berhitung diubah menjadi aktivitas mengumpulkan batu kecil dan mengelompokkannya berdasarkan warna atau bentuk; kegiatan bercerita dilaksanakan di taman sekolah sambil mengamati lingkungan sekitar; sedangkan kegiatan pengenalan huruf dilakukan melalui permainan mencari benda alam yang huruf awalnya sesuai dengan abjad yang diajarkan. Perubahan kecil semacam ini mencerminkan transformasi pedagogis yang signifikan, yaitu pergeseran dari pola pembelajaran *teacher-centered* menuju *child-centered learning*. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahmawati dan Rasyid (2021), lingkungan luar ruangan menyediakan peluang luas bagi anak untuk belajar secara alami melalui pengalaman langsung dan interaksi multisensorik. Guru yang terlibat dalam pelatihan mulai menyadari bahwa pembelajaran yang efektif tidak selalu memerlukan fasilitas mahal, tetapi bergantung pada kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar sekolah. Selain meningkatkan kreativitas guru, kegiatan ini juga memperkuat kompetensi pedagogis mereka dalam melakukan observasi perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain di luar ruangan, guru dapat mengamati kemampuan sosial, komunikasi, motorik, dan emosional anak secara lebih natural. Hasil pengamatan tersebut menjadi dasar refleksi bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berikutnya. Salsabila et al. (2024) menegaskan bahwa observasi berbasis aktivitas alam terbuka memberi pemahaman lebih mendalam mengenai gaya belajar anak, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif.

Dampak nyata kegiatan ini juga terlihat pada perubahan perilaku dan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan belajar. Berdasarkan laporan guru dan observasi lapangan pasca pelatihan, anak-anak menjadi lebih aktif, komunikatif, dan antusias mengikuti kegiatan yang melibatkan eksplorasi lingkungan. Aktivitas sederhana seperti menanam bibit, mengamati serangga, atau membuat karya seni dari bahan alam terbukti mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis anak (Nugroho & Rini, 2022). Selain itu, guru melaporkan adanya peningkatan kemampuan sosial-emosional anak, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai teman, dan berani mengungkapkan pendapat. Hal ini memperkuat pandangan Hasanah (2021) bahwa pembelajaran di luar ruangan tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional sejak dini. Menariknya, pelatihan ini juga mengubah persepsi sebagian guru yang sebelumnya menganggap kegiatan luar ruangan berisiko atau tidak efisien. Setelah mencoba secara langsung, mereka memahami bahwa dengan perencanaan yang baik dan pengawasan yang tepat, *outdoor activity* justru menjadi sarana pembelajaran yang efisien dan menyenangkan. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Yuliani dan Kurnia (2025) yang menyebutkan bahwa guru yang mendapatkan pengalaman praktik langsung cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam mengelola pembelajaran berbasis permainan.

Dari hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program ini bukan hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada transformasi mindset guru terhadap pembelajaran holistik. Guru mulai melihat pembelajaran sebagai proses alami yang dapat terjadi di mana saja, tidak terbatas oleh ruang kelas. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan kognitif semata menuju pendekatan *multiple domains of learning* sebagaimana ditekankan oleh Suryani (2023). Dampak keberlanjutan kegiatan juga mulai terlihat dengan inisiatif HIMPAUDI Kecamatan Batujaya yang berencana mengembangkan *bank aktivitas outdoor learning* berbasis komunitas guru. Melalui wadah ini, para guru dapat saling berbagi praktik baik (*best practices*), materi kegiatan, dan dokumentasi pembelajaran. Langkah tersebut menegaskan pentingnya kolaborasi lintas lembaga untuk mempertahankan hasil program pengabdian dan menjadikannya gerakan pendidikan berkelanjutan di tingkat lokal (Wardani & Arifin, 2024). Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan *outdoor activity* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas profesional guru PAUD serta kualitas pengalaman belajar anak usia dini. Penerapan *multiple intelligences* melalui aktivitas luar ruangan bukan hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini harus bersifat kontekstual, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan serta karakter anak.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan *Outdoor Activity for Multiple Intelligences* bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Batujaya telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya memperluas pemahaman guru terhadap konsep *multiple intelligences*, tetapi juga mengubah cara pandang mereka terhadap pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Melalui pendekatan berbasis praktik, guru mampu melihat bahwa kegiatan sederhana di lingkungan sekitar dapat menjadi sarana belajar yang kaya makna dan berdaya guna bagi perkembangan anak usia dini. Kegiatan ini telah mendorong terjadinya perubahan paradigma dari pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* menuju *child-centered learning*. Guru menjadi lebih kreatif dalam mengadaptasi permainan dan aktivitas luar ruangan untuk menstimulasi delapan jenis kecerdasan anak, yaitu linguistik, logika-matematik, kinestetik, musikal, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, rasa ingin tahu, dan kemampuan sosial anak di lingkungan sekolah. Selain memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kemampuan guru, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan organisasi profesi seperti HIMPAUDI. Kolaborasi tersebut berperan penting dalam menjamin keberlanjutan program melalui pembentukan *bank aktivitas outdoor learning* yang dapat dimanfaatkan bersama sebagai sumber inspirasi dan inovasi pembelajaran. Program ini menunjukkan bahwa penerapan *outdoor activity* bukan hanya strategi pembelajaran alternatif, tetapi juga pendekatan pedagogis yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengalaman belajar kontekstual dan berbasis eksplorasi. Ke depan, kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya setempat, sehingga semakin banyak guru PAUD yang mampu menerapkan pembelajaran holistik berbasis kecerdasan majemuk dalam konteks kehidupan nyata anak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Singaperbangsa Karawang atas dukungan penuh dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) Kecamatan Batujaya, para kepala sekolah PAUD, dan seluruh guru peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan. Apresiasi mendalam disampaikan kepada dosen pembimbing lapangan, mahasiswa peserta KKN, serta pemerintah Kecamatan Batujaya atas kerja sama,



dedikasi, dan kontribusinya dalam mewujudkan program pengabdian ini. Tanpa dukungan semua pihak, kegiatan pelatihan dan pendampingan tidak akan terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata sebagaimana yang dicapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, E., & Lestari, D. (2022). *Creative pedagogies for early learners in post-pandemic education*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 31(4), 305–318.
- Fatimah, N., Wulandari, R., & Setiawan, A. (2023). *Improving PAUD teachers' competence through outdoor learning model*. Journal of Early Childhood Education, 12(2), 88–96.
- Hasanah, U. (2021). *Outdoor activities and early childhood cognitive development*. Indonesian Journal of Early Childhood Studies, 5(1), 15–27.
- Nugroho, D., & Rini, T. (2022). *Play-based learning to enhance multiple intelligences in early childhood education*. EduHumaniora, 14(3), 211–223.
- Rahmadani, F., & Dewi, P. (2020). *Developing early childhood multiple intelligence through play activities*. Jurnal Obsesi, 4(2), 640–653.
- Rahmawati, S., & Rasyid, M. (2021). *Outdoor learning implementation for holistic child development*. Jurnal Pendidikan Anak, 10(2), 101–112.
- Salsabila, A., Fitriani, D., & Mulyadi, R. (2024). *Teacher innovation through nature-based learning approaches*. Journal of Childhood Pedagogy, 6(1), 44–55.
- Suryani, L. (2023). *Integrating Gardner's multiple intelligences in early childhood curriculum*. Cakrawala Pendidikan, 42(1), 89–99.
- Wardani, S., & Arifin, N. (2024). *Empowering teachers with outdoor-based learning models in rural PAUD settings*. EduCom Journal, 13(1), 55–67.
- Yuliani, H., & Kurnia, A. (2025). *The role of games in stimulating multiple intelligences among preschoolers*. Early Education Review, 9(1), 27–39.